# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Gambaran Umum Perusahaan

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara , yang pada prinsipnya menyelenggrakan jasa telekomunikasi di Indonesia, memberikan sambungan layanan lokal, sambungan langsung jarak jauh. PT. Telekomunikasi Tbk didirikan untuk suatu jangk waktu yang tidak terbatas. Tujuan dan objektifitas perusahn adalah untuk mengoperasikan jaringan telekomunikasi dan menyelenggarakan kegiatan komunikasi dan layanan informasi.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang selanjutnya disebut TELKOM atau perseroan, merupakan peusahaan informasi dan komunikasi (*InfoCom*) serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap (*full service and network provider*) yang terbesardi Indonesia.

TELKOM menyediakan jasa telepon tetap kabel (*fixed wire line*), jasa telepon tetap nirkabel (*fixed wireless*), jasa telepon bergerak (*mobile sevice*), data dan internet serta jasa multimedia lainnya, dan network & interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui perusahaan asosiasi.

Sebagai BUMN, Pemrintah Republik Indonesia merupakan pemegang saham mayoritas yang menguasai sebagian besar saham biasa perusahaan sedangkan sisanya dimiliki oleh publik.

TELKOM mencatatkan sahamnya di bursa efek dalam dan luar negeri yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSE), dan *Tokyo Stock Exchange* (TSE).

Untuk menjawab tantangan yang terus berkembaang di industri telekomunikasi dalam negeri maupun tingkat global TELKOM bertekad melakukan transformasi secara fundamental dan mnyeluruh di seluruh ini bisnis. Yang mencakup transformasi bisnis dan portofolio, transformasi infrastruktur dan sistem, transformasi organisasi dan sumber daya manusia serta transformasi budaya. Pelaksanaan transformasi ini dilakukan dalam rangka mendukung upaya diversifikasi bisnis TELKOM dari ketergantungan pada portofolio bisnis *Legacy* yang terkait dengan telekomunikasi, yakni layanan telepon tidak bergerak (*Fixed*), layanan telepon seluler (*Mobile*), dan Multimedia (FMM), menjadi portofolio TIME. Konsistensi TELKOM dalam berinovasi telah berhasil memposisikan perusahaan sebagai salah satu perusahaan yang berdaya saing tinggi dan unggul dalam bisnis *New Wave*.

Komitmen TELKOM untuk mendukung mobilitas dan konektivitas tanpa batas diyakini akan meningkatkan kepercayaan pelanggan ritel maupun korporasi terhadap kualitas, kecepatan, dan kehandalan layanan serta produk yang TELKOM tawarkan. Hal itu terbukti dengan kontinuitas peningkatan di sisi jumlah pelanggan TELKOM, yakni mencapai 120,5 juta pelanggan per 31 Desember 2010, atau meningkat sebesar 14,6%. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8,3 juta pelanggan merupakan pelanggan telepon kabel tidak bergerak, 18,2 juta

pelanggan telepon nirkabel tidak bergerak, dan 94,0 juta pelanggan telepon seluler.

Adapun yang menjadi visi, misi dan tujuan dari PT. Telekomuniksi Indonesia adalah sebagai berikut :

**Visi**

Menjadi perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan *Telecommunication, Information, Media* dan *Edutainment* (TIME) di kawasan regional.

**Misi**

1. Menyediakan layanan TIME yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif.
2. Menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia.

**Tujuan**

Menciptakan posisi terdepan dengan memperkokoh bisnis *legacy* & meningkatkan bisnis *new wave* untuk memperoleh 60% dari pendapatan industri pada tahun 2015.

### 4.1.1. Sejarah Perusahaan

PT. TELKOM, Tbk pada awanya merupakan suatu badan usaha bersama penyedia layanan pos dan telegraf yang bernama *Post-en Telegraafdients* yang didirikan pada masa pemerintahan Kolonila Belanda yaitu Gubernur Jendral Hindia Belanda berdasarkan keputusan *Staatsblad* No. 52 tanggal 25 Maret 1884, dan diumumkan dalam berita negara Hindia Belanda pada tanggal 3 April 1884.

Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang ekspedisi surat menyurat untuk domestik dan jasa layanan telegraf internasional. Jasa telepon mulai ada di Indonesia pada tahun 1882 saapi 1906. Bentuk perusahaannya adaah swasta, teapi telah mendapatan izin dari pemerintah selama 25 tahun. Pada tahun 1906 pemerintah Kolonial Belanda membentuk departemen untuk menguasai kegiatan jasa pos dan telekomunikasi di Indonesia.

Pada tahun 1961 jasa pos dan telekomunikasi baru berdiri dengn nama Perusahaan Pemerintah Belanda, untuk menjaga jasa pos dan telekomunikasi di wilayah Sumatera, dan pada tahun 1970 jasa pos dan telekomunikasi diresmikan secara nasional. Pemerintah memisahkan jasa pos dan telekomunikasi pada tahun 1965 ke dalam dua perusahaan milik negara, yaitu perusahaan negara pos dan giro, dan perusahaan negara telekomunikasi. Kemudian padatahun 1974 menjadi perusahaan negara yang terbagi menjadi dua perusahaan milik negara, yaitu perusahaan umum telekomunikasi (Perumtel) dan PT. Inti untuk meningkatkan jasa telekomunikasi dalam dan luar negeri, juga pembuatan peralatan telekomunikasi pada khususnya.

Pada tahun 1980, telekomunikasi internasional di pindahkan dari Perumtel ke Indosat. Pada tahun 1991, pemerintah meraskan perlunya percepatan pembangunan telekomunikasi, karena sebagai infrastruktur diharapkan dapat memacu pembangun sektor lainnya. Selain hal tersebut penyelanggaraan telekomunikasi membutuhkan manajemen yang lebih yang lebih profesional, oleh sebab itu perlu menyesuaikan benuk perusahaan. Untuk itu berdasarkan Peraturan Pemerinta No. 25 tahun 1991, maka bentuk Perusahaan Umum (PERUM)

dialihkan menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), sebagaimana di maksud dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1969. Sejak itu berdiriah Perusahaan Perseroan Telekomunikasi Indonesia atau TELKOM.

Perkembangan selanjutnya, PT. TELKOM Tbk melakukan penawaran umum perdana sahamnya (Initial Public Offering/IPO) yang dilakukan tanggal 14 November 1995. Sejak itu saham PT. TELKOM, Tbk tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), *New York Stock Exchange* (NYSE), dan *London Stock Exchange* (LSE). Saham TELKOM juga diperdagangkan tanpa pencatatan (*Public Offering Without Listing*/PWOL) di *Tokyo Stock Exchange*.

Perubahan di lingkungan PT. TELKOM, Tbk juga terus berlangsung, seperti peubahan bentuk perusahaan seperti sejak dari jawatan, Perum, Persero lalu kemudian menjadi perusahaan publik. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan. Perubahan besar-besaran yang terjadi pada TELKOM terjadi pada tahun 1995 yang meliputi Restrukturisasi Internal, Kerjasama Operasi (KSO), Initial Public Offering (IPO).

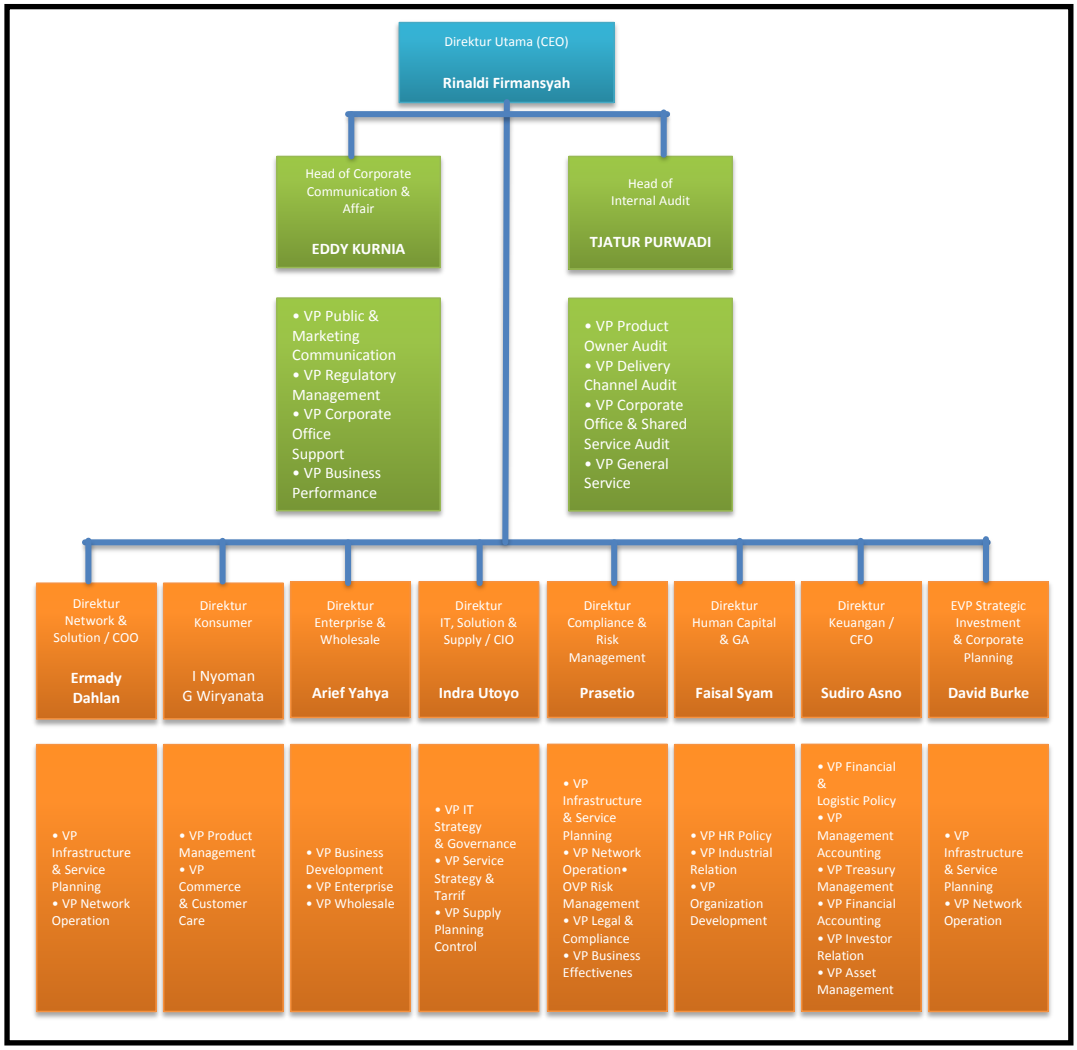
Penerbitan Undang-Undang Telekomunikasi No. 36 tahun 1999, yang berlaku efektif pada bulan Sepetember 2000, PT TELKOM, Tbk telah memfalitasi masuknya pemain baru dan menumbuhkan persaingan usaha di industri telekomunikasi. Pada tahun 2002, PT. TELKOM, Tbk melepaskan kepemilikan sahamnya sebesar 12,7% di Telkomsel kepada *Singapore Telecom Mobile Pte Ltd ("Singtel Mobile")*. Pada tahun 2004, PT Telkom meluncurkan layanan sambungan telepon langsung internasional tidak bergerak.

Tahun 2009 PT. TELKOM bertransformasi dari perusahaan *InfoComm* menjadi perusahaan penyelenggara TIME. Wajah baru TELKOM diperkenalkan kepada publik dengan menampilkan logo dan tagline baru perusahaan "*the world in your hand*". Dan pada tahun April 2010 PT. TELKOM, Tbk telah berhasil merampungkan proyek kabel bawah laut JaKaLaDeMa dan serat kabel optik yang menghubungkan Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Denpasar, dan Mataram.

### 4.1.2. Struktur Organisasi

Sejalan dengan perkembangan industri telekomunikasi, PT. TELKOM memandang perlu melakukan penataan struktur organisasi berbasis pelanggan (*customer centric*) untuk melakukan keberlangsungan usaha ditengah lingkungan bisnis yang semakin kompetitif selain untuk mendorong pertumbuhan yang sifatnya organik. *Customer Centrik Organization* menempatkan pelanggan sebagai bagian yang paling penting dari bisnis sehingga seluruh sumber daya yang dimiliki difokuskan untuk dapat memberikan layanan terbaik bagi pelanggan.

Strategi perusahan ditindaklanjuti dengan penataan struktur organisasi yang mendukung strategi yng dimaksud. Model organisasi yang diharapkan mampu merespon kebutuhan pelanggan secara cepat dan tepat dengan kualitas yang memuaskan serta unggul dalam persaingan. Organisasi PT. TELKOM akan terus dikembangkan menjadi *customer centic* dengan penekanan pada efisiensi, sentralissi dan optimalisasi fungsi-fungsi pendukung.




**Gambar 4.1**
**Struktur Organisasi PT. TELKOM**
**Sumber : Laporan Tahunan 2010 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk**

### 4.1.3. Job Description

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) baik RUPS Tahunan (RUPST) maupun RUPS Luar Biasa (RUPSLB) bertindak sebagai lembaga yang memiliki wewenang tertinggi dalam organisasi tata kelola Perusahaan sekaligus merupakan forum utama bagi para pemegang

saham untuk menggunakan hak dan wewenangnya terhadap manajemen Perusahaan. RUPST wajib diselenggarakan setahun sekali sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

Dalam RUPST dan RUPSLB, pemegang saham berhak memperoleh perlakuan yang sama dan kedudukan yang seimbang, terutama dalam menyuarakan pendapatnya dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan penting dan strategis terkait dengan:

- Pengangkatan dan pemberhentian Dewan Komisaris dan Direksi TELKOM;
- Penetapan jumlah remunerasi dan tunjangan Komisaris dan Direksi TELKOM;
- Menilai kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang ditelaah;
- Penentuan dan persetujuan terhadap penggunaan laba Perusahaan termasuk dividen;
- Perubahan anggaran dasar.

2. Dewan Direksi

Dewan komisaris bertanggung jawab dalam pengawasan kebijakan dan aktivitas yang dilakukan oleh direksi dalam pengelolaan perseroan, dan memberikan masukan pada direksi pada hal-hal yang berhubungan dalam perkembangan perseroan, anggaran tahunan dan rencana bisnis, sertra anggaran dasar perseroan. Dewan komisaris juga menyetujui laporan keuangan dan laporan tahunan perseroan yang disiapkan oleh direksi.

Dalam melaksanakan tugasnya dewan komisaris dibantu oleh sejumlah komite yang tugas dan tanggung jawabnya diuraikan dibawah ini:

a. Komite Audit

Komite audit beranggotakan tujuh orang, terdiri dari dua komisaris independen, komisaris, dan empat orang anggota independen dari luar TELKOM. Komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen perseroan. Dua orang anggota memiliki keahlian dibidang keuangan dan akuntansi, serta pengendalian internal. Komite audit bekerja berdasarkan charter kmite audit yang ditetapkan dengan keputusan dewan komisaris yang antara lain berisi tujuan, fungsi, tanggung jawab, dan wewenang komite audit. Komite ini mengkaji laporan keuangan sebelum dipublikasikan, memilih dan merekomendasikan kandidat untuk auditor independen ( akuntan publik), mengawasi tugas akuntan publik. Memantau efektifitas pengendalian internal, dan menyelia kepatuhan perseroan sesuai peraturan dan perundangan, serta mengemban tugas-tugas khusus dari dewan komisaris. Sampai dengan 1 Januari 2011, komite audit terdiri dari 6 anggota, yaitu:

- Rudiantara (Komisaris Independen - Ketua);
- Salam (Sekretaris);
- Johnny Swandi Sjam (Komisaris Independen);
- Bobby A.A. Nazief (Komisaris);
- Sahat Pardede, dan
- Agus Yulianto.

Secara garis besar charter berisi maksud, fungsi, dan tanggung jawab komite audit, dan secara khusus menerangkan bahwa komite audit bertanggung jawab untuk:

1. Mengawasi proses pelaporan keuangan TElKOM dengan seijin dewan komisaris. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, komite audit memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai pemilihan auditor eksternal untuk disetujui pemegang saham
2. Melakukan pembahasan bersama dengan auditor internal dan eksternal mengenai cakupan dan rencana-rencana khusus untuk keiayan audit mereka masing-masing. Selain itu juga membahas laporan keuangan konselidasi TELOKM, dan kecukupan perangkat pengendalian internal TELKOM.
3. Melakukan pertemuan rutin dengan auditor internal dan eksternal TELKOM tanpa dihadiri menajemen untuk membahas hasil pemeriksaan, evaluasi terhadap pengendalian internet perseroan dan kualitas laporan keuangan keseluruhan, dan

Menjalankan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh dewan komisaris, khususnya yang berhubungan dengan keuangan dan akuntansi.

b. Komite Nominasi dan Remunerasi

Dewan Komisaris melalui surat ketetapan No.03/KEP/DK/2011 tanggal 14 Januari 2011, menetapkan komposisi Komite Nominasidan Remunerasi baru sebagai berikut:

- Jusman Syafii Djamal - Ketua/Komisaris
- Mahmuddin Yasin – Komisaris

- Bobby A.A. Nazief – Komisaris
- Rudiantara - Komisaris Independen
- Johnny Swandi Sjam - Komisaris Independen
- Yuki Indrayadi - Sekretaris/Sekretaris Dewan Komisaris

Tugas komite nominasi dan remunerasi adalah:

1. Merumuskan kriteria seleksi dan prosedur nominasi untuk posisi-posisi strategis dalam perseroan berdasarkan prinsip-prinsip GCG;
2. Membantu dewan komisaris dan berkonsultasi dengan direksi dalam memilih kandidat untuk posisi strategis dalam perseroan, dan
3. Merumuskan sistem remunerasi untuk direksi berdasarkan kinerja dan prinsip kewajaran.

c. Komite Evaluasi dan Monitoring Perencanaan dan Risiko

Komite Evaluasi dan Monitoring Perencanaan dan Risiko atau "KEMPR" (sebelumnya Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko) dibentuk dengan mengacu pada Keputusan Dewan Komisaris No.02/KEP/DK/2009/RHS tanggal 26 Februari 2009 yang merupakan perubahan terhadap Keputusan Dewan Komisaris No.06/KEP/ DK/2006 tanggal 19 Mei 2006. Tujuan pembentukan KEMPR di antaranya untuk melakukan tinjauan atas rencana jangka panjang Perusahaan serta rencana kerja anggaran tahunan Perusahaan dan menyampaikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris. Komite ini juga bertanggung jawab terhadap pemantauan pelaksanaan rencana bisnis Perusahaan. Komite ini juga bertugas memberikan hasil tinjauan yang komprehensif dan masukan yang penting guna memenuhi tanggung jawabnya

dalam membantu Dewan Komisaris dalam meninjau dan memantau proses pelaksanaan bisnis Perusahaan, penganggaran belanja modal, serta penerapan manajemen risiko Perusahaan. Pada akhir tahun 2010 susunan keanggotaan KEMPR terdiri dari 6 (enam) anggota sebagai berikut:

- Bobby A.A. Nazief - Ketua/Anggota
- Mahmuddin Yasin– Wakil Ketua/Anggota
- Ario Guntoro – Sekretaris/Anggota
- P. Sartono – Anggota
- Adam Wirahadi – Anggota
- Widuri Meintari Kusumawati – Anggota

Seluruh anggota Komite Evaluasi dan Monitoring Perencanaan dan Risiko (kecuali Mahmuddin Yasin, Bobby A.A. Nazief, Arif Arryman dan P. Sartono) merupakan anggota eksternal dan bersifat independen.

Lingkup tugas dari KEMPR adalah untuk:

1. Menyampaikan laporan evaluasi atas Rencana Jangka Panjang Perusahaan atau Corporate Strategic Scenario (“CSS”) dan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (“RKAP”) yang diajukan oleh Direksi sesuai jadwal yang ditentukan dari Dewan Komisaris;
2. Menyampaikan laporan evaluasi kepada Dewan Komisaris terkait dengan pelaksanaan CSS dan RKAP serta penerapan manajemen risiko Perusahaan;
3. Member ikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris dalam memberikan persetujuan CSS dan RKAP;

4. Memberikan rekomendasi terkait dengan pelaksanaan manajemen risiko; dan
5. Menjaga kerahasiaan Perusahaan sesuai peraturan yang berlaku.

3. Direksi

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, secara garis besar tanggung jawab utama Direksi TELKOM adalah memimpin dan mengelola operasional Perusahaan serta mengendalikan dan mengelola aset-aset TELKOM dengan pengawasan dari Dewan Komisaris. Direksi juga berhak untuk mengambil tindakan untuk dan atas nama Perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan atas hal atau kejadian apapun, dengan pihak lain.

Sampai dengan ahir 2010, direksi terdiri dari 8 (delapan) direktur, yang terdiri dari Direktur Utama, Direktur Keuangan, Direktur Human Capital & General Affairs, Direktur Network & Solution, Direktur Konsumer, Direktur Enterprise & Wholesale, Direktur Information Technology, Solution & Supply, dan Direktur Compliance & Risk Management.

Direksi secara kolektif bertanggung jawab pada seluruh kegiatan operasi, termasuk membuat struktur pengendalian internal, memastikan implementasi fungsi audit internal pada seluruh aktivitas manajemen dan mengambil tindakan yang didasarkan pada temuan audit internal dan kesesuaiannya dengan kebijakan dan petunjuk Dewan Komisaris. Dalam pelaksanaannya, Direksi dibantu oleh beberapa Komite eksekutif.

Komite Eksekutif dibentuk oleh Direksi dan diperlukan untuk menentukan atau menyetujui kebijakan yang meliputi inisiatif bisnis. Direksi telah membentuk

delapan Komite eksekutif. Kewenangan Anggota Komite Eksekutif melekat pada posisi (ex officio) dan tidak dapat didelegasikan.

Komite Eksekutif adalah Komite yang dibentuk oleh Direksi melalui Keputusan Direksi, yang diberikan kewenangan untuk menyetujui dan menetapkan kebijakan dan kegiatan operasional yang memerlukan persetujuan 2 (dua) Direktur atau lebih, atau yang merupakan eskalasi dari satu atau beberapa Direktur.

Komite Eksekutif yang berhubungan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah:

1. Komite Etika & SDM adalah Komite Eksekutif
2. Komite Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR)
3. Komite Regulasi
4. Komite Pengelolaan Anak Perusahaan
5. Komite Risiko

Komite eksekutif lainnya yang tidak terkait langsung dengan penerapan GCG adalah Komite Costing, Tariff, Pricing & Marketing, Komite Treasury, Keuangan dan Akuntansi (disingkat Komite Treasury & Keuangan) dan Komite Produk, Infrastruktur dan Investasi (disingkat Komite Investasi).

4. Sekertaris Perusahaan

Sekretaris perusahaan bertanggung jawab di antaranya untuk memastikan bahwa fungsi dewan komisaris dan direksi sejalan dengan prosedur dan peraturan yang berlaku; menghadiri seluruh rapat dewan komisaris dan direksi serta

membuat notulensi; menyampaikan informasi-informasi material dan bertindak sebagai penghubung dengan otoritas pasar modal; melakukan koordinasi kegiatan hubungan investor; dan secara umum melakukan tugas-tugas kesekretariatan untuk dewan komisaris dan direksi.

5. Corporate Compliance Group

Corporate compliance group beranggotakan sejumlah staf senior dari unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada direksi dalam hal yang berhubungan dengan aspek kepatuhan dan perlindungan hukum pada setiap kegiatan usaha TELKOM.

6. Corporate Transformation Group

Corporate tranformation group terdiri dari sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada direksi dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses transformasi TELKOM menuju perusahaan jasa yang *customer-centric*.

7. Corporate planning group

Corporate planning group beranggotakan sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada direksi berkaitan dengan perumusan rencana bisnis TELKOM baik jangka pendek maupun jangka panjang.

8. Unit sarbanes oxley act (SOA)

Selain unit-unit pendukung, direksi juga dibantu oleh unit SOA yang terdiri dari beberapa staf senior dari bidang keuangan, akuntansi, pengendalian internal, dan legal. Tanggung jawab utamanya adalah melakukan koordinasi agar

antara rencana dan pelaksanaan kegiatan pengendalian internal TELKOM dapat berlangsung secara terpadu.

Unit audit internal merupakan bagian dari struktur pengendalian internal TELKOM yang bertangguing jawab untuk melakukan audit dan penilaian secara independen mengenai kehandalan dan efektifitas sistem dan mekanisme pengendalian internal TELKOM, serta membantu manajemen dan unit operasional untuk mencapai target mereka masing-masing,

Audit internal melakukan kajian terhadap ketepatan dan kebenaran informasi perseroan; kepatuhan pada kebijakan, rencana bisnis, prosedur kerja TELKOM, serta peraturan dan perundangan yang ada; pengendalian internal untuk menyelamatkan aset-aset perseroan; pemanfaatan sumber daya manusia secara efisien dan efektif, dan pencapaian sasaran dan tujuan TELKOM. Perseroan telah membentuk forum, komunikasi auditor internal yang bekerja pada unit-unit yang berbeda untuk berbagi informasi yang berkaitan dengan aktivitas audit TELKOM.

### 4.1.4. Aktivitas Perusahaan

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap jajaran jabatan, mulai dari jabatan teratas sampai yang dibawah, terfokuskan pada visi, misi dan tujuan perusahaan.

a. Mengoptimalkan layanan sambungan telepon kabel tidak bergerak/fixed wireline (FWL)

b. Memperkuat dan mengembangkan bisnis layanan sambungan nirkabel tidak bergerak/fixed wireless access ("FWA") dan mengelola portofolio nirkabel
c. Melakukan investasi pada jaringan broadband
d. Mengintegrasikan solusi bagi UKM, Enterprise dan berinvestasi di bisnis Wholesale
e. Mengembangkan layanan teknologi informasi termasuk e-payment
f. Berinvestasi di bisnis Media dan Edutainment
g. Berinvestasi pada peluang bisnis internasional yang strategis
h. Menyelaraskan struktur bisnis dan pengelolaan portofolio
i. Melakukan transformasi budaya perusahaan

## 4.2 Analisis Deskriptif Variabel yang Diteliti

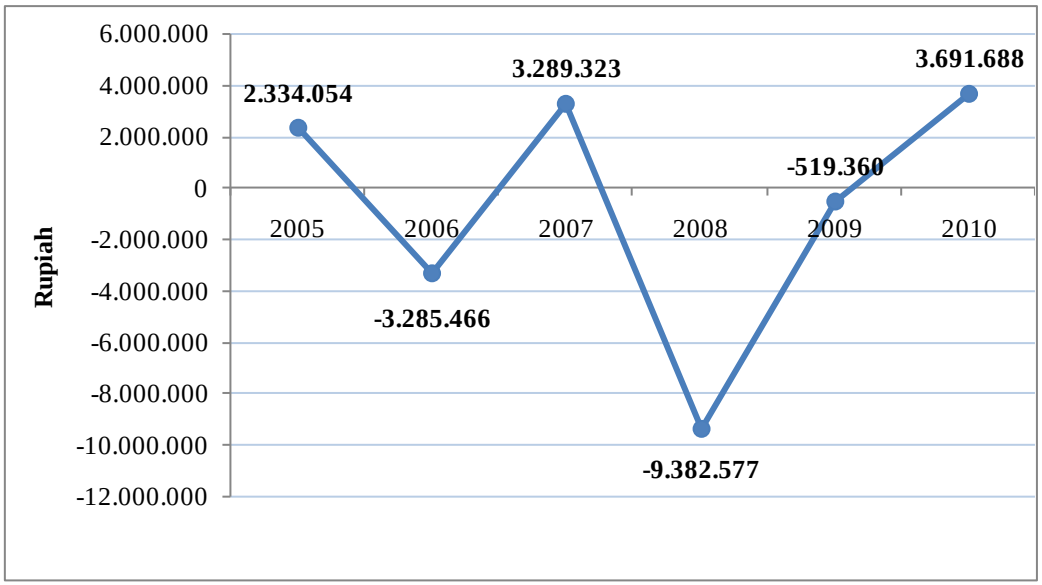
### 4.2.1 Perkembangan Aliran Kas Bebas pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Berikut disajikan tabel dan grafik Aliran Kas Bebas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode Tahun 2005-2010 beserta perkembangannya.

**Tabel 4.1**
**Perkembangan Aliran Kas Bebas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk**
**Tahun 2005-2010**
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

| Tahun | Operating Cash Flow | Net Fixed Assets Investment | Net Current Asset Investment | Aliran Kas Bebas | Perkembangan | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Rp | % |
| 2005 | 21.102.680 | 12.372.336 | 6.396.290 | 2.334.054 | - | - |
| 2006 | 26.695.188 | 19.482.459 | 10.498.195 | (3.285.466) | (5.619.520) | (240,76) |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 2007 | 27.727.272 | 15.475.712 | 8.962.237 | 3.289.323 | 6.574.789 | 200,12 |
| 2008 | 24.316.297 | 22.885.275 | 10.813.599 | (9.382.577) | (12.671.900) | (385,24) |
| 2009 | 29.811.604 | 18.969.196 | 11.361.768 | (519.360) | 8.863.217 | 94,46 |
| 2010 | 27.758.763 | 14.011.684 | 10.055.391 | 3.691.688 | 4.211.048 | 810,81 |




**Grafik 4.1 Perkembangan Aliran Kas Bebas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2005-2010**

Naik turunnya perkembangan aliran kas bebas pada PT. Telkom sar tahun 2005-2010, diakibatkan karena dalam menenukan aliran kas bebas, terdapat beberapa indikator pendukung. Indikator tersebut antara lain selisih aktiva tetap tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, selisih aktiva lancar tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, depresiasi, hutang usaha dan arus kas bersih dari aktivitas operasi.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa Aliran Kas Bebas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2005 sebesar Rp.2.334.054. Pada tahun 2006 terjadi penurunan sebesar 240,76% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.-3.285.466. Walaupun PT. Telkom mendapat peningkatan penerimaan kas dari pendapatan operasi sebagai akibat pertumbuhan seluler Telkomsel, namun

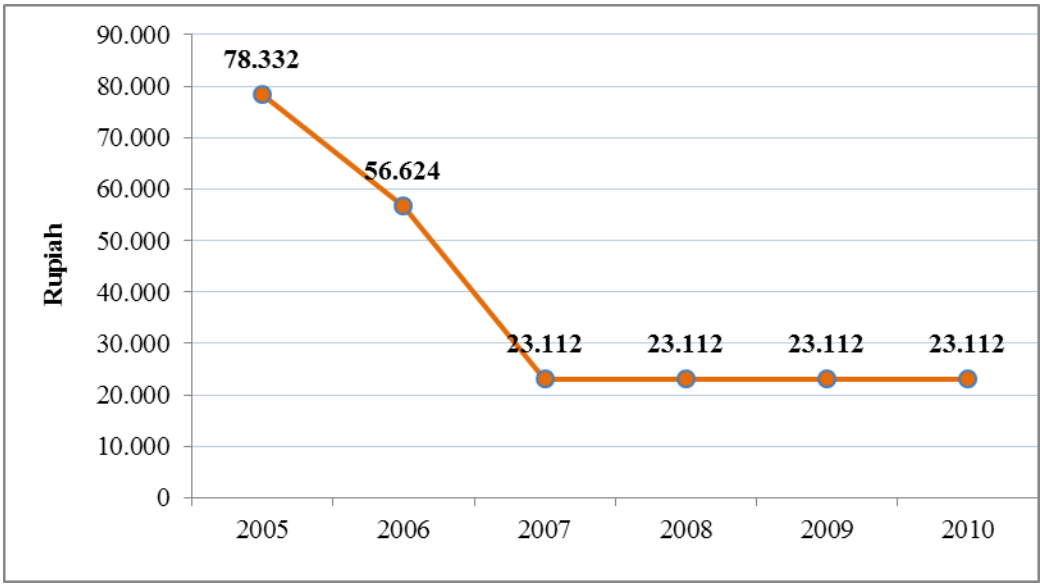
penurunan tersebut diakibatkan oleh peningkatan biaya depresiasi dan hutang usaha. Tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 200,12% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 3.289.323, peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan penerimaan dari bisnis Telkomsel. Kemudian menurun kembali pada tahun 2008 sebesar 385,24% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.-9.382.577. Penurunan tersebut diakibatkan oleh terjadinya peningkatan pembayaran untuk beban operasional. Tahun berikunya, tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 94,46% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.-519.360, yang dikarenakan peningkatan kenaikan kas dari kegiatan operasi kenaikan dalam penerimaan kas dari layanan data, internet, dan teknologi informasi. Dan tahun 2010 meningkat sebesar 810,81% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 3.691.688. Dengan demikian, secara keseluruhan terjadi peningkatan Aliran Kas Bebas dari tahun 2005 sebesar Rp.2.334.054 menjadi Rp. 3.691.688 pada tahun 2010, meskipun terjadi fluktuasi yang cukup tinggi pada tahun sebelumnya. Naik turunnya aliran kas bebas dari tahun ke tahun disebabkan karena, dari tahun ke tahun kebutuhan operasi perusahaan dan investasi pada aktiva tetap bersih dan aktiva lancar perusahaan pun mengalami naik dan turun. Sehingga mempengaruhi naik dan turunnya aliran kas bebas pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

### 4.2.2 Perkembangan Kepemilikan Manajerial pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Berikut disajikan tabel dan grafik Kepemilikan Manajerial PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode Tahun 2005-2010 beserta perkembangannya.

**Tabel 4.2**
**Perkembangan Kepemilikan Manajerial PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2005-2010**
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

| Tahun | Kepemilikan Saham Komisaris | Kepemilikan Saham Direksi | Kepemilikan Manajerial | Perkembangan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Rp | % |
| 2005 | 19.116 | 59.216 | 78.332 | - | - |
| 2006 | 19.116 | 37.508 | 56.624 | (21.708) | (27,71) |
| 2007 | - | 23.112 | 23.112 | (33.512) | (59,18) |
| 2008 | - | 23.112 | 23.112 | 0 | 0 |
| 2009 | - | 23.112 | 23.112 | 0 | 0 |
| 2010 | - | 23112 | 23112 | 0 | 0 |




**Grafik 4.2 Perkembangan Kepemilikan Manajerial PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2005-2010**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa Kepemilikan Manajerial PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2005 sebesar RP. 78.332. Pada tahun 2006 terjadi penurunan sebesar 27,71% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.56.624. Hal itu disebabkan jumlah saham yang dimiliki John Welly selaku dewan direksi berkurang. Tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 59,18% dari tahun 2006 menjadi Rp.23.112, yang dikarenakan adanya pergantian

dewan direksi dan komisaris. Pada tahun 2007-2010, diantara direktur dan komisaris, hanya 2 (dua) orang yang memiliki saham perusahaan. Sehingga pada tahun 2007 hingga tahun 2010, tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, secara keseluruhan terjadi penurunan nilai Kepemilikan Manajerial dari tahun 2004 sebesar RP. 78.332 menjadi Rp.23.112 pada tahun 2010. Dalam menentukan nilai kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, di dukung oleh 2 (dua) indikator yaitu kepemilikan saham komisaris dan kepemilikan saham direktur. Jika salah satu, antara seluruh komisaris dan direktur, mengurangi kepemilikan sahamnya, maka kepemilikan saham suatu perusahaan pun akan ikut berkurang. Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dari tahun 2005 sampai dengan 2007, kepemilikan manajerialnya selalu mengalami penurunan yang disebabkan berkurangnya saham yang dimiliki oleh komisaris dan direktur. Sedangkan dari tahun 2007 sampai dengan 2010, kepemilikan manajerialnya tidak mengalami perubahan, karena saham yang dimiliki oleh kedua direksi tidak berubah.

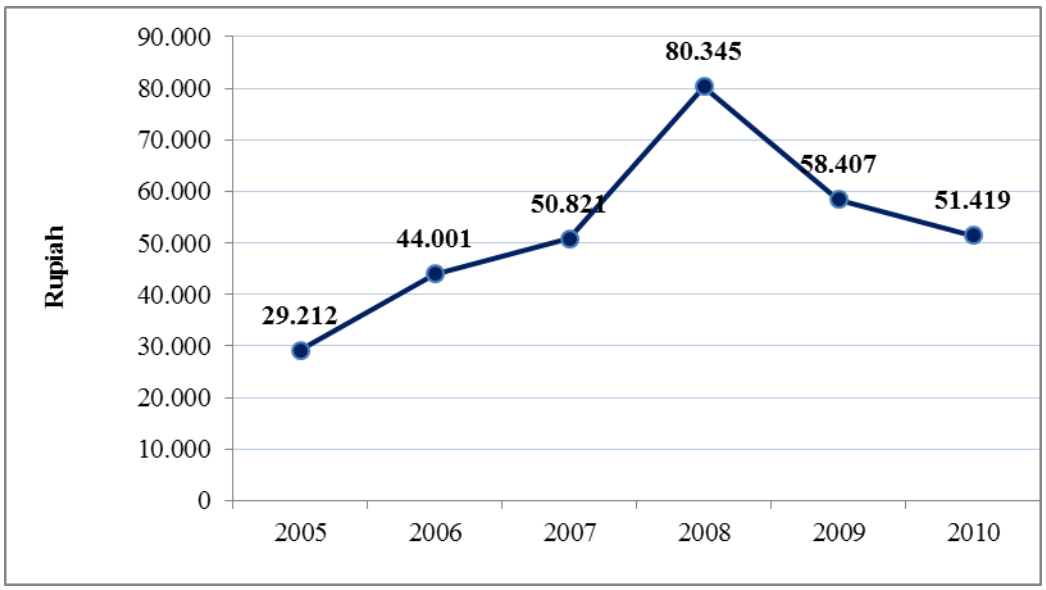
### 4.2.3 Perkembangan Kebijakan Dividen pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Berikut disajikan tabel dan grafik Kebijakan Dividen PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode Tahun 2005-2010 beserta perkembangannya.

**Tabel 4.3**
**Perkembangan Kebijakan Dividen PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk**
**Tahun 2005-2010**
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

| Tahun | Pembagian Dividen Kas | Perkembangan | |
|---|---|---|---|
| | | Rp | % |
| 2005 | 29.212.227 | - | - |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2006 | 4.400.090 | (24.812.137) | 50,62 |
| 2007 | 5.082.050 | 681.960 | 15,5 |
| 2008 | 8.034.515 | 2.952.465 | 58,1 |
| 2009 | 5.840.708 | (2.193.807) | (27,3) |
| 2010 | 5.141.880 | (698.828) | (11,96) |




**Grafik 4.3 Perkembangan Kebijakan Dividen PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2005-2010**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa Kebijakan Dividen PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2005 sebesar Rp. 29.212. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan sebesar 50,62% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 44.001. Tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 15,50% dari tahun 2006 menjadi Rp.50.821, kemudian kembali meningkat pada tahun 2008 sebesar 58,10% dari tahun sebelumnya dan berada pada nilai tertinggi yakni menjadi Rp. 80.345. Tahun berikunya, tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 27,30% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 58.407 dan tahun 2010 menurun sebesar 11,96% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.51.419. Dengan demikian, secara keseluruhan terjadi peningkatan Kebijakan Dividen dari tahun 2005 sebesar Rp. 29.212

menjadi Rp.51.419 pada tahun 2010. Jumlah dividen kas yang dibayarkan secara efektif diputuskan oleh pemerintah, yang dimiliki mayoritas saham PT. Telkom. PT. Telkom meyakini bahwa pemerintah mempertimbangkan berbgai faktor, termasuk pandangan direksi PT. Telkom dan kebutuhan pendanaan pemerintah, dalam menentukan besaran laba bersih yang akan dibayarkan sebagai dividen kas.

## 4.3 Analisis Verifikatif Pengaruh Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Untuk melihat apakah Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, akan dilakukan analisis regresi linier berganda.

### 4.3.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis koefisien linier regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui besarnya aliran kas bebas dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen. Maka perhitungannya sebagai berikut :

**Tabel 4.4**
**Perhitungan Analisis Statistik**
**(dalam jutaan rupiah)**

| Tahun | $X_1$ | $X_2$ | Y | $X_1$' | $X_2$' | Y' |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 2005 | 2334054 | 78332 | 2921227 | 2979444 | 40431.3 | (2315518) |
| 2006 | (3285466) | 56624 | 4400090 | (2640076) | 18723.3 | (836655) |
| 2007 | 3289323 | 23112 | 5082050 | 3934713 | (14788.7) | (154695) |
| 2008 | (9382577) | 23112 | 8034515 | (8737187) | (14788.7) | 2797770 |
| 2009 | (519360) | 23112 | 5840708 | 126030 | (14788.7) | 603963 |
| 2010 | 3691688 | 23112 | 5141880 | 4337078 | (14788.7) | (94865) |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Jumlah | $\Sigma X_1$ | $\Sigma X_2$ | $\Sigma Y$ | | | |
| | (3872338) | 227404 | 31420470 | | | |
| Rata-Rata | (645389.67) | 37900.667 | 5236745 | | | |

| $(X_1')^2$ | $(X_{2'})^2$ | $X_1'X_2'$ | $X_1'Y'$ | $X_2'Y'$ | $Y'^2$ |
|---|---|---|---|---|---|
| 8.8771E+12 | 1634692715 | 1.2046E+11 | (6.899E+12) | (9.362E+10) | 5.3616E+12 |
| 6.97E+12 | 350563211 | (4.943E+10) | 2.2088E+12 | (1.566E+10) | 6.9999E+11 |
| 1.5482E+13 | 218704662 | (5.819E+10) | (6.087E+11) | 2287732790 | 2.3931E+10 |
| 7.6338E+13 | 218704662 | 1.2921E+11 | (2.444E+13) | (4.138E+10) | 7.8275E+12 |
| 1.5883E+10 | 218704662 | (1.864E+09) | 7.6117E+10 | (8.932E+09) | 3.6477E+11 |
| 1.881E+13 | 218704662 | (6.414E+10) | (4.114E+11) | 1402926863 | 8999368225 |
| $\Sigma(X'_1)^2$ | $\Sigma(X'_2)^2$ | $\Sigma(X'_1)(X'_2)$ | $\Sigma(X'_1)(Y')$ | $\Sigma(X'_2)(Y')$ | $\Sigma(Y')^2$ |
| | | | | | |
| 1.2649E+14 | 2860074573 | 7.6051E+10 | (3.008E+13) | (1.559E+11) | 1.4287E+13 |

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

$\hat{Y}$ = nilai taksiran untuk variabel Kebijakan Dividen

a = konstanta

$b_i$ = koefisien regresi

$X_1$ = Aliran Kas Bebas

$X_2$ = Kepemilikan Manajerial

Koefisien Regresi $b_1$ :

$$b_1 = \frac{\left(\sum X'_1 Y'\right)\left(\sum X'^2_2\right) - \left(\sum X'_2 Y'\right)\left(\sum X'_1 X'_2\right)}{\left(\sum X'^2_1\right)\left(\sum X'^2_2\right) - \left(\sum X'_1 X'_2\right)^2}$$

$$b_1 = \frac{(-3,008\text{E}+13)(3\text{E}+09) - (-20\text{E}+11)(8\text{E}+10)}{(1,2649\text{E}+14)(3\text{E}+09) - (8\text{E}+10)^2}$$

$$b_1 = \frac{-8,603\text{E}+22-\left(-1\text{E}+22\right)}{3,6178\text{E}+23-6\text{E}+21}$$

$$b_1 = \frac{-7,417\text{E}+22}{3,56\text{E}+23}$$

$$b_1 = -0,208$$

Koefisien Regresi $b_2$ :

$$b_2 = \frac{\left(\sum X'_2 Y'\right)\left(\sum X'^2_1\right)-\left(\sum X'_1 Y'\right)\left(\sum X'_1 X'_2\right)}{\left(\sum X'^2_1\right)\left(\sum X'^2_2\right)-\left(\sum X'_1 X'_2\right)^2}$$

$$b_2 = \frac{\left(-1,559\text{E}+11\right)\left(1\text{E}+14\right)-\left(-3\text{E}+13\right)\left(8\text{E}+10\right)}{\left(1,2649\text{E}+14\right)\left(3\text{E}+09\right)-\left(8\text{E}+10\right)^2}$$

$$b_2 = \frac{\left(-1,972\text{E}+25\right)-\left(-2\text{E}+24\right)}{3,6178\text{E}+13-6\text{E}+21}$$

$$b_2 = \frac{-1,743\text{E}+25}{3,56\text{E}+23}$$

$$b_2 = -48,969$$

Konstanta a :

$$a = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2$$

$$a = 5236745-\left(-0,208\right)\left(-6\text{E}+05\right)-\left(-48,969\right)\left(37901\right)$$

$$a = 5236745-134465,245-\left(-1855970,240\right)$$

$$a = 6958249,996$$

Dengan demikian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$\hat{Y}$ = 6958249,996 - 0,208 $X_1$ - 48,969 $X_2$

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

**Tabel 4.5**
**Koefisien Regresi Linier Berganda**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | Correlations | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Zero-order | Partial | Part |
| 1 | (Constant) | 6958250 | 298008.4 | | 23.349 | .000 | | | |
| | Aliran kas bebas (X1) | -.208 | .032 | -.620 | -6.483 | .007 | -.708 | -.966 | -.615 |
| | Kepemilikan manajerial (X2) | -48.969 | 6.758 | -.693 | -7.246 | .005 | -.771 | -.973 | -.687 |

a. Dependent Variable: Kebijakan dividen (Y)

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai a sebesar 6958249,996, nilai $b_1$ sebesar -0,208 dan $b_2$ sebesar -48,969. Dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 6958249{,}996 - 0{,}208\ X_1 - 48{,}969\ X_2$$

Nilai a dan $b_i$ dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = 6958249,996 artinya: jika Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial bernilai 0 rupiah maka Kebijakan Dividen akan bernilai Rp. 6.958.249,996.

$b_1$ = -0,208 artinya: jika Aliran Kas Bebas meningkat sebesar Rp.1.000,00 sementara Kepemilikan Manajerial konstan maka Kebijakan Dividen akan menurun sebesar Rp. 208,00.

$b_2$ = -48,969 artinya: jika Kepemilikan Manajerial meningkat sebesar Rp.1.000,00 sementara Aliran Kas Bebas konstan maka

maka Kebijakan Dividen akan menurun sebesar Rp.48.969,00.

### 4.3.2 Pengaruh Variabel Independen dengan Dependen Secara Parsial

#### 4.3.2.1 Analisis Koefisien Korelasi Parsial antara Aliran Kas Bebas dengan Kebijakan Dividen

Perhitungan korelasi menggunakan korelasi product momment, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Koefisien Korelasi Pearson Aliran Kas Bebas dengan Kebijakan Dividen**

| No Resp | $X_1$ | Y | $X_1^2$ | $Y^2$ | $X_1Y$ |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2334054 | 2921227 | 5.45E+12 | 8.53E+12 | 6.82E+12 |
| 2 | (3E+06) | 4400090 | 1.08E+13 | 1.94E+13 | (1.4E+13) |
| 3 | 3289323 | 5082050 | 1.08E+13 | 2.58E+13 | 1.67E+13 |
| 4 | (9E+06) | 8034515 | 8.8E+13 | 6.46E+13 | (7.5E+13) |
| 5 | (519360) | 5840708 | 2.7E+11 | 3.41E+13 | (3E+12) |
| 6 | 3691688 | 5141880 | 1.36E+13 | 2.64E+13 | 1.9E+13 |
| **Jumlah** | **(4E+06)** | **3.1E+07** | **1.29E+14** | **1.79E+14** | **(5E+13)** |

$$r_b = \frac{n\sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}\{n\sum Y_1^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{6(-5E+13) - (-3872338 \times 3{,}1E+07)}{\sqrt{\left\{6\left(1{,}8E+14\right) - \left(-3872338\right)^2\right\}\left\{6\left(1{,}3E+14\right) - \left(3{,}1E+07\right)^2\right\}}}$$

= -0,708

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**
**Koefisien Korelasi Parsial Aliran Kas Bebas dengan Kebijakan Dividen**

**Correlations**

| | | Aliran kas bebas (X1) | Kebijakan dividen (Y) |
|---|---|---|---|
| Aliran kas bebas (X1) | Pearson Correlation | 1 | -.708 |
| | Sig. (1-tailed) | | .058 |
| | N | 6 | 6 |
| Kebijakan dividen (Y) | Pearson Correlation | -.708 | 1 |
| | Sig. (1-tailed) | .058 | |
| | N | 6 | 6 |

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara aliran kas dengan kebijakan dividen sebesar -0,708 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,058. Nilai korelasi sebesar 0,708 menunjukkan hubungan yang terjadi antara aliran kas bebas dengan kebijakan dividen adalah hubungan yang kuat (dalam interval 0,600 – 0,799) dengan sifat hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi nilai aliran kas bebas akan diikuti oleh semakin rendahnya kebijakan dividen. Nilai signifikansi sebesar 0,058 untuk pengujian satu pihak yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara aliran kas dengan kebijakan dividen tidak signifikan. Sehingga aliran kas bebas memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan dividen. Jika perusahaan memakai aliran kas bebas yang besar, berarti perusahaan tidak memanfaatkan dana secara optimal dan kas yang tidak digunakan tidak menghasilkan keuntungan. Oleh karena aliran kas bebas merupakan dana cadangan yang menganggur maka menyebabkan pembayaran dividen mengalami penurunan. Dini Rosdini (2009) menyatakan bahwa adanya aliran kas bebas yan besar dalam suatu perusahaan belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut akan membagikan dividen dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan ketika perusahaan memiliki aliran kas bebas yang kecil.

#### 4.3.2.2 Analisis Koefisien Korelasi Parsial antara Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen

Perhitungan korelasi menggunakan korelasi product momment, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Koefisien Korelasi Pearson Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen**

| No Resp | $X_1$ | Y | $X_1^2$ | $Y^2$ | $X_1Y$ |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 78332 | 2921227 | 6.14E+09 | 8.53E+12 | 2.29E+11 |
| 2 | 56624 | 4400090 | 3.21E+09 | 1.94E+13 | 2.49E+11 |
| 3 | 23112 | 5082050 | 5.34E+08 | 2.58E+13 | 1.17E+11 |
| 4 | 23112 | 8034515 | 5.34E+08 | 6.46E+13 | 1.86E+11 |
| 5 | 23112 | 5840708 | 5.34E+08 | 3.41E+13 | 1.35E+11 |
| 6 | 23112 | 5141880 | 5.34E+08 | 2.64E+13 | 1.19E+11 |
| **Jumlah** | **227404** | **3.1E+07** | **1.15E+10** | **1.79E+14** | **1.03E+12** |

$$r_b = \frac{n\sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum {X_2}^2 - (\sum X_2)^2\}\{n\sum {Y_2}^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{6(1E+12) - (227404 \times 3{,}1E+07)}{\sqrt{\left\{6\left(1{,}1E+10\right) - \left(227404\right)^2\right\}\left\{6\left(1{,}8E+14\right) - \left(3{,}1E+07\right)^2\right\}}}$$

= -0,771

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.9**
**Koefisien Korelasi Parsial Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen**

**Correlations**

| | | Kepemilikan manajerial (X2) | Kebijakan dividen (Y) |
|---|---|---|---|
| Kepemilikan manajerial (X2) | Pearson Correlation | 1 | -.771* |
| | Sig. (1-tailed) | | .036 |
| | N | 6 | 6 |
| Kebijakan dividen (Y) | Pearson Correlation | -.771* | 1 |
| | Sig. (1-tailed) | .036 | |
| | N | 6 | 6 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara kepemilikan manajerial dengan kebijakan dividen sebesar -0,771 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,36. Nilai korelasi sebesar -0,771 menunjukkan hubungan yang terjadi antara kepemilikan manajerial dengan kebijakan dividen adalah hubungan yang kuat (dalam interval 0,600 – 0,799) dengan sifat hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial akan diikuti oleh semakin rendahnya kebijakan dividen. Nilai signifikansi sebesar 0,036 untuk pengujian satu pihak yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kepemilikan manajerial dengan kebijakan dividen signifikan. Sehingga kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan dividen. Sehingga dapat disimpulkan, jika jumlah saham manajerial lebih banyak, maka pemimpin perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan perusahaan. Yaitu dengan menahan laba untuk pengembangan usaha perusahaan, sehingga pembayaran dividen menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Eko Wahyudi (2008) yang menyatakan

bahwa *insider owneship* yang besar akan menurunkan biaya keagenan karena ada rasa kepemilikan pada diri *insider* sehingga mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, yang mengakibatkan perusahaan membayar dividen lebih rendah kepada pemegang saham sedangkan semakin rendah *insider ownership* akan meningkatkan biaya keagenan sehingga konsekuensinya perusahaan menbayar dividen lebih tinggi kepada pemegang saham.

#### 4.3.2.3 Analisis Korelasi Simultan Antara Aliran Kas Bebas ($X_1$) dan Kepemilikan Manajerial ($X_2$) dengan Kebijakan Dividen (Y)

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi simultan antara Aliran Kas Bebas ($X_1$) dan Kepemilikan Manajerial ($X_2$) dengan Kebijakan Dividen (Y) sebagai berikut:

**Tabel 4.10**
**Koefisien Korelasi Simultan Antara Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen**

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .986[a] | .973 | .955 | 358534.096 |

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan manajerial (X2), Aliran kas bebas (X1)

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi simultan antara Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen sebesar 0,986. Nilai 0,986 menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat (interval 0,800 – 1,000). Hatta (2002) menyatakan bahwa kepentingan para pemegang saham dan perusahaan itu sendiri

sangat erat kaitannya dengan kebijakan dividen. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen dari masing-masing perusahaan. Jika ada ketidakpastian yang besar dalam ramalan arus kas bebas, maka yang terbaik adalah besikap konsevatif dan menetapkan dividen tunai masa berjalan yang rendah.

### 4.3.3 Analisis Korelasi Antara Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen Secara Parsial dan Simultan

Perhitungan koefisien korelasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu koefisien korelasi simultan dan korelasi parsial. Korelasi simultan berguna untuk mengetahui nilai pengaruh secara serentak antara variabel X1 dan X2 terhadap Y sementara korelasi parsial digunakan untuk mencari nilai korelasi antara satu variabel independen terhadap variabel dependen dimana salah satu variabel independennya menjadi variabel kontrol.

#### 4.3.3.1 Pengaruh Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen Secara Simultan

Analisis pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y secara simultan dilihat pada *output* SPSS di bawah ini :

**Tabel 4.11 Output SPSS Koefisien Korelasi Simultan Antara Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen**

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | ,986[a] | ,973 | ,955 | 358534,096 | ,973 | 54,071 | 2 | 3 | ,004 |

a. Predictors: (Constant), KepemilikanManajerial, AliranKasBebas

b. Dependent Variable: KebijakanDividen

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi simultan antara Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen sebesar 0,986. Nilai 0,986 menunjukkan hubungan yang simultan yang terjadi antara Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat (inteval 0,800 – 1,000), sehingga dapat diartikan bahwa Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial memiliki hubungan yang sangat erat dengan Kebijakan Dividen.

#### 4.3.3.2 Pengaruh Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen Secara Parsial

Analisis pengaruh vaiabel X1 dan X2 terhadap Y secara parsial dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. **Korelasi Parsial antaa Aliran Kas Bebas dan Kebijakan Dividen**

   Koefisien korelasi parsial antara X1 (Alian Kas Bebas) terhadap Y (Kebijakan Dividen), bila X2 (Kepemilikan Manajerial) dianggap konstan/ dijadikan variabel kontol hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$rX_1Y = \frac{rX_1Y - rX_2Y\ rX_1X_2}{\sqrt{[1 - rX_2Y^2][1 - rX_1X2^2]}}$$

$$rX_1Y = \frac{-0.708 - (-0,771)(0.406)}{\sqrt{[1 - (0,406)^2][1 - (0,406)^2]}}$$

   $rX_1 Y = -0,966$

**Tabel 4.12 Output SPSS Koefisien Korelasi Parsial X1 dengan Y**

| Control Variables | | | AliranKasBebas | Kebijakan Dividen |
|---|---|---|---|---|
| KepemilikanManajerial | AliranKasBebas | Correlation | 1,000 | -,966 |
| | | Significance (1-tailed) | . | ,004 |
| | | Df | 0 | 3 |
| | KebijakanDividen | Correlation | -,966 | 1,000 |
| | | Significance (1-tailed) | ,004 | . |
| | | Df | 3 | 0 |

Koefisien korelasi Aliran Kas Bebas dengan Kebijakan Dividen, bila Kepemilikan Manajerial tetap atau sebagai variabel kontrol adalah sebesar -0,966, yaitu menunjukkan hubungan yang sangat kuat (dalam interval 0,800-1,000) dan memiliki sifat hubungan yang negatif. Artinya bahwa setiap kenaikan Aliran Kas Bebas akan menyebabkan menurunnya Kebijakan Dividen. Nilai signifikansi sebesar 0,004 untuk pengujian satu pihak yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang tejadi antara Aliran Kas Bebas dengan Kebijakan Dividen adalah signifikan.

**2. Korelasi secara Parsial antara Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen**

Koefisien korelasi parsial antara X2 (Kepemilikan Manajerial) terhadap Y (Kebijakan Dividen), bila X1 (Aliran Kas Bebas) dianggap konstan/ dijadikan variabel kontol hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$rX_2Y = \frac{rX_2Y - rX_1Y\, rX_1X_2}{\sqrt{[1 - rX_1Y^2][1 - rX_1X2^2]}}$$

$$rX_2Y = \frac{-0.771 - (-0.708)\,(0.406)}{\sqrt{[1 - (-0.708^2)][1 - 0.406^2]}}$$

$rX_2Y = -0,973$

**Tabel 4.13 Output SPSS Koefisien Korelasi Parsial X2 dengan Y**

| Control Variables | | | KepemilikanManajerial | Kebijakan Dividen |
|---|---|---|---|---|
| AliranKasBebas | KepemilikanManajerial | Correlation | 1,000 | -,973 |
| | | Significance (1-tailed) | . | ,003 |
| | | Df | 0 | 3 |
| | KebijakanDividen | Correlation | -,973 | 1,000 |
| | | Significance (1-tailed) | ,003 | . |
| | | Df | 3 | 0 |

Nilai Korelasi sebesar -0,973 menunujukkan hubungan yang terjadi antara variabel X2 (Kepemilikan Manajerial) dengan variabel Y (Kebijakan Dividen) dengan variabel kontrol X1(Aliran Kas Bebas) adalah hubungan yang sangat kuat (dalam interval 0,800-1,000) dengan sifat hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kebijakan dividen akan menurun. Nilai signifikansi sebesar 0,003 untuk pengujian satu pihak menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kepemilikan manajerial dengan Kebijakan Dividen adalah signifikan.

### 4.3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R) atau disebut juga sebagai R-Square. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial secara simultan terhadap Kebijakan Dividen, dalam bentuk persentase yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$R^2 = JK_{\text{Re}gresi} / \left( JK_{\text{Re}gresi} + JK_{\text{Re}sidu} \right)$$

$$R^2 = 13901193292724{,}700 / \left( 13901193292724{,}700 + 385640094143{,}348 \right)$$

$$R^2 = 13901193292724{,}700 / 14286833386868{,}000$$

$$R^2 = 0{,}973$$

Kd = $r^2$ x 100%

= 0,973 x 100%

= 97,3%

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel output berikut:

**Tabel 4.14**
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .986[a] | .973 | .955 | 358534.096 |

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan manajerial (X2), Aliran kas bebas (X1)

Dari tabel hasil output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,973 atau 97,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel Kebijakan Dividen sebesar 97,3% sedangkan sisanya sebesar 100%-97,3% = 2,7% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan laba, likuiditas, dan inflasi.

### 4.3.5 Pengujian Hipotesis

#### 4.3.5.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji apakah variabel Aliran Kas Bebas dan Kepemilikan Manajerial secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Dividen, maka dilakukan pengujian hipotesis simultan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_{1,2} \geq 0$, Artinya, tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Aliran Kas Bebas ($X_1$) dan Kepemilikan Manajerial ($X_2$) terhadap Kebijakan Dividen (variabel Y).

$H_a : \beta_{1,2} < 0$, Artinya, terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Aliran Kas Bebas ($X_1$) dan Kepemilikan Manajerial ($X_2$) terhadap Kebijakan Dividen (variabel Y).

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak $H_0$ jika nilai F-hitung > F-tabel, terima $H_a$ jika nilai F-hitung < F-tabel

$$F_{hitung} = \frac{JK_{\text{Re}gresi} / k}{JK_{(\text{Re}sidu)} / \{n - (k+1)\}}$$

k = 2

n = 6

$JK_{Regresi}$

$$JK_{\text{Re}gresi} = b_1 \left( \sum X'_1 Y \right) + b_2 \left( \sum X'_2 Y \right)$$

$$JK_{\text{Re}gresi} = (-0,208)(-3,01E+13) + (-48,969)(-2E+11)$$

$$JK_{Regresi} = 6,267E+12 + 7,6E+12$$

$$JK_{Regresi} = 13901193292724,700$$

$JK_{Residu}$

$$JK_{Residu} = \left(\sum Y'\right)^2 - JK_{Regresi}$$

$$JK_{Residu} = 14286833386868,000 - 13901193292724,700$$

$$JK_{Residu} = 385640094143,348$$

Maka:

$$F_{hitung} = \frac{13901193292724,700 / 2}{385640094143,348 / \{6 - (2+1)\}}$$

$$F_{hitung} = \frac{6950596646362,330}{128546698047,783}$$

$$F_{hitung} = 54,071$$

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.15**
**Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)**

**ANOVA[b]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 1E+013 | 2 | 6.951E+012 | 54.071 | .004[a] |
| | Residual | 4E+011 | 3 | 1.285E+011 | | |
| | Total | 1E+013 | 5 | | | |

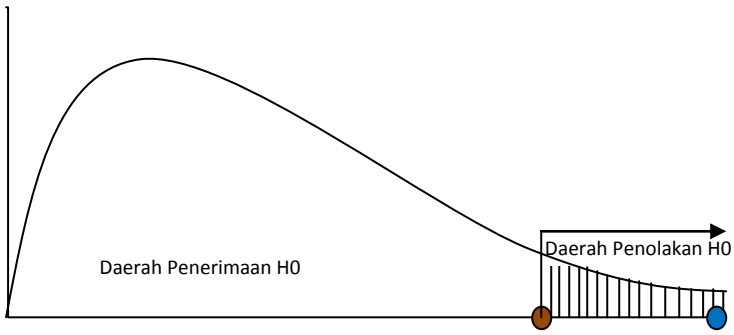
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan manajerial (X2), Aliran kas bebas (X1)

b. Dependent Variable: Kebijakan dividen (Y)

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 54,071. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan $\alpha$=0,05, $db_1$=2 dan $db_2$=3, diketahui nilai F tabel sebesar 9,552. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (54,071) > F tabel (9,552), sehingga $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima,

artinya terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Aliran Kas Bebas ($X_1$) dan Kepemilikan Manajerial ($X_2$) terhadap Kebijakan Dividen (variabel Y).

Hatta (2002) menyatakan bahwa kepentingan para pemegang saham dan perusahaan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan kebijakan dividen. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen dai masing-masing perusahaan. Jika ada ketidakpastian yang besar dalam ramalan arus kas bebas, maka yang terbaik adalah besikap konsevatif dan menetapkan dividen tunai masa berjalan yang rendah. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:




**Gambar 4.2**
**Kurva Uji Hipotesis Simultan $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y**

Untuk melihat lebih rinci pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

### 4.3.5.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

- **Pengujian Aliran Kas Bebas Terhadap Kebijakan Dividen:**

Ho : $\beta_1 \geq 0$ Aliran Kas Bebas secara parsial tidak berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Kebijakan Dividen

Ha : $\beta_1 < 0$ Aliran Kas Bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

$t_{hitung}$ diperoleh dari nilai koefisien regresi dibagi dengan nilai standar errornya.

$t_{hitung}$ untuk Aliran Kas Bebas $= \frac{b_1}{se_1} = \frac{-0,208}{0,032} = -6,483$

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial $X_1$ sebagai berikut:

**Tabel 4.16**
**Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) Aliran Kas Bebas**

**Coefficients[a]**

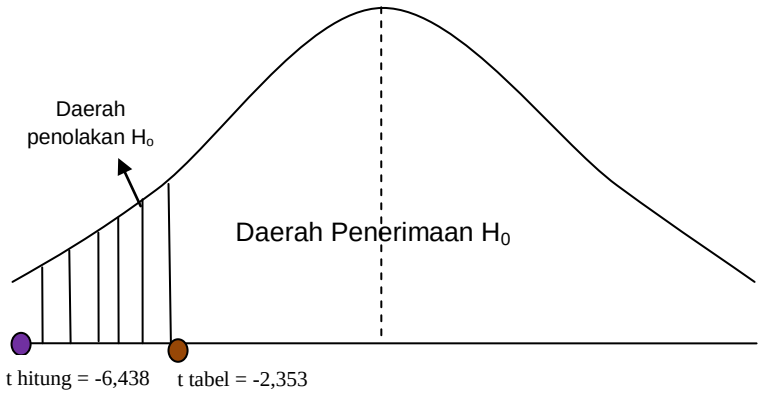
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part |
| 1 | (Constant) | 6958250 | 298008.4 | | 23.349 | .000 | | | |
| | Aliran kas bebas (X1) | -.208 | .032 | -.620 | -6.483 | .007 | -.708 | -.966 | -.615 |
| | Kepemilikan manajerial (X2) | -48.969 | 6.758 | -.693 | -7.246 | .005 | -.771 | -.973 | -.687 |

a. Dependent Variable: Kebijakan dividen (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk Aliran Kas Bebas sebesar -6,483. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=6-2-1=3, untuk pengujian satu sisi diperoleh nilai t tabel sebesar 2,353. Diketahui bahwa t hitung untuk aliran kas bebas sebesar -6,483 berada kurang dari nilai t tabel (2,353), maka Ho diterima artinya Aliran Kas Bebas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Artinya, semakin besar aliran kas bebas maka kebijakan

pembayaran deviden semakin rendah. Hal ini disebabkan karena aliran kas bebas yang terlalu banyak mengaibatkan tidak optimalnya keuntungan yang diperoleh sehingga pembayaran dividen menjadi lemah.

Dini Rosdini (2009) menyatakan bahwa adanya aliran kas bebas yan besar dalam suatu perusahaan belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan membagikan dividen dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan ketika perusahaan memiliki aliran kas bebas yang kecil.Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial Aliran Kas bebas tampak sebagai berikut:




**Gambar 4.3**
**Kurva Uji Hipotesis Parsial $X_1$ terhadap Y**

- **Pengujian Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen:**

Ho : $\beta_2 \geq 0$ Kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen

Ha : $\beta_2 < 0$ Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

$t_{hitung}$ diperoleh dari nilai koefisien regresi dibagi dengan nilai standar errornya.

$t_{hitung}$ untuk Kepemilikan Manajerial $= \frac{b_2}{se_2} = \frac{-48,969}{6,758} = -7,246$

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial $X_2$ sebagai berikut:

**Tabel 4.17**
**Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) $X_2$**

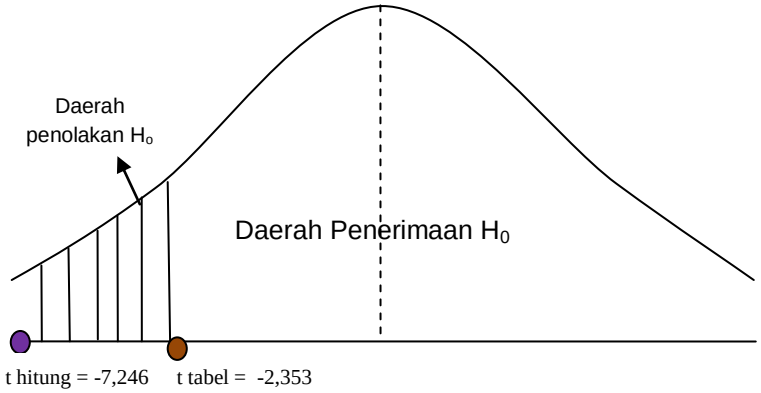
**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 6958250 | 298008.4 | | 23.349 | .000 |
| | Aliran kas bebas (X1) | -.208 | .032 | -.620 | -6.483 | .007 |
| | Kepemilikan manajerial (X2) | -48.969 | 6.758 | -.693 | -7.246 | .005 |

a. Dependent Variable: Kebijakan dividen (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk Kepemilikan Manajerial sebesar -7,246. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=6-2-1=3, untuk pengujian satu sisi diperoleh nilai t tabel sebesar 2,353. Diketahui bahwa t hitung untuk kepemilikan manajerial sebesar -7,246 berada kurang dari nilai t tabel (2,353), maka Ho diterima artinya Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Artinya, jika jumlah saham manajerial lebih banyak maka pemimpin perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan perusahaan.

Eko Wahyudi (2008) yang menyatakan bahwa *insider owneship* yang besar akan menurunkan biaya keagenan karena ada rasa kepemilikan pada diri *insider* sehingga mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, yang mengakibatkan perusahaan membayar dividen lebih rendah kepada pemegang saham sedangkan semakin rendah *insider ownership* akan meningkatkan biaya keagenan sehingga konsekuensinya perusahaan menbayar dividen lebih tinggi kepada pemegang saham. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial kepemilikan manajerial tampak sebagai berikut:




**Gambar 4.4**
**Kurva Uji Hipotesis Parsial $X_2$ terhadap Y**